

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kesehatan merupakan aspek yang sangat penting bagi manusia. Menurut undang-undang No.36 Tahun 2009 pasal 1 mendefinisikan bahwa kesehatan adalah kesejahteraan fisik dan psikis yang memungkinkan setiap orang untuk hidup secara produktif secara sosial. (Republik, 2018). Sedangkan menurut pendapat lain kesehatan adalah suatu keadaan yang lengkap baik sehat secara fisik, psikis dan sosial. Kesehatan bukan hanya mencakup secara jasmani, rohani dan sosial akan tetapi juga mencakup sehat secara spriritual (Irwan, 2017).

Seseorang yang mengalami kesehatan secara fisik dan psikis juga dapat mengalami berbagai macam penyakit disepanjang kehidupannya. Penyakit sendiri adalah istilah medis yang digambarkan sebagai gangguan fungsi tubuh yang membuat kurangnya kemampuan. Hubungan antara sehat, sakit dan penyakit pada dasarnya merupakan hasil dari interaksi seseorang dengan lingkungan, sebagai bentuk dari keberhasilan maupun kegagalan dari beradaptasi dengan lingkungan serta akibat dari gangguan kesehatan berupa ketidak seimbangan antara faktor utama penjamu dan lingkungan (Irwan, 2017).

Pengertian penyakit/disease merupakan suatu bentuk reaksi biologis terhadap suatu organisme. Hal tersebut merupakan suatu fenomena yang objektif yang ditandai oleh perubahan fungsi-fungsi tubuh (Irwan, 2017). Terdapat berbagai macam penyakit di dunia ini salah satunya penyakit kanker. Kanker merupakan penyakit mematikan nomor dua di dunia setelah penyakit jantung. Definisi Kanker sendiri menurut Yayasan Kanker Indonesia adalah penyakit yang diakibatkan oleh pertumbuhan sel tidak normal dari jaringan tubuh yang berubah menjadi sel ganas atau kanker (Indonesia, 2017).

Sel kanker tumbuh terus menerus secara tak terkendali, dan tak normal, pertumbuhan sel tersebut tak terkoordinasi dengan jaringan lainya didalam tubuh

sehingga berbahaya bagi sel yang normal (Mardiana, 2007). Dalam kondisi tubuh normal, sel hanya berkembangbiak dengan cara membelah diri dan memang ada sel yang mati atau rusak setiap saat ketika ada sel yang berkembang biak. Untuk sel kanker sendiri, sel kanker akan terus mengalami perkembangbiakan meskipun tidak sesuai mekanisme tubuh. Sel kanker merusak jaringan sel tubuh yang normal lalu menyebar ke organ tubuh lain melalui jaringan ikat, melalui darah, melalui saraf dan jaringan penunjang organ tubuh lain (Mardiana, 2007). Bagian organ tubuh yang terserang sel kanker akan rusak dan terhambat pertumbuhannya. Kanker termasuk penyakit yang tidak menular. Penyakit ini timbul akibat kondisi pertumbuhan sel yang tidak normal dan pola hidup yang tidak sehat. Penyakit ini dapat diturunkan oleh orang tua kepada keturunannya. Resiko terkena kanker sangat besar jika salah satu anggota keluarga terkena kanker (Mardiana, 2007).

Data dari Globocan, *International Agency for Research on Cancer* (IARC) tahun 2018 menunjukkan bahwa terdapat 18,1 juta kasus baru dengan angka kematian sebesar 9,6 juta, dimana 1 dari 5 laki-laki dan 1 dari 6 perempuan di dunia terdiagnosa kanker. Data tersebut juga menyatakan 1 dari 8 laki-laki dan 1 dari 11 perempuan, meninggal karena terkena kanker (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Sedangkan data dari (Indonesia D. K., 2019) menunjukkan jumlah penduduk Indonesia yang mengidap kanker menduduki urutan ke 8 di Asia Tenggara, yaitu berjumlah 136.2/100.000 penduduk, sedangkan di Asia Indonesia menempati urutan ke 23. Angka kejadian tertinggi di Indonesia untuk laki laki adalah kanker paru yaitu sebesar 19,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 10,9% per 100.000 penduduk, yang diikuti dengan kanker hati sebesar 12,4% per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 7,6% per 100.000 penduduk. Data dari Risked (2018), Provinsi Jawa Tengah memiliki jumlah kasus kanker terbanyak di Indonesia dengan jumlah kasus sebesar 68.638 penduduk dan dengan pencapaian tertinggi kedua setelah DIY, yaitu sebesar 2,1% per seribu penduduk.

Penyakit kanker dapat menimbulkan dampak secara fisik dan psikis. Dampak fisik orang yang terdiagnosa kanker dapat disebabkan oleh keluhan penyakit kanker sendiri maupun efek samping dari kemoterapi. Hampir seluruh (97,6%) pasien mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas berat, kesulitan berolahraga (85,4%), dan 73,2% merasa cepat lelah dibandingkan dengan keadaan sebelum sakit kanker. Sebanyak 61% penderita mengeluh nyeri pada bagian yang dioperasi, 41,5% merasa kesakitan dan 34,1% merasakan mual dari efek kemoterapi. Berbagai keluhan tersebut berkaitan dengan kondisi pemulihan yang dialami paska tindakan pengangkatan sel kanker dan kemoterapi (Suariyani, 2016).

Sedangkan dampak psikis bisa berupa kecemasan dan depresi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kecemasan dan depresi yang terjadi setelah seseorang didiagnosa kanker dapat mengganggu psikologis sehingga menyebabkan gangguan memori pada penyintas kanker. Selain itu, kecemasan dan depresi dapat menimbulkan persepsi pasien akan rasa sakit dan dapat menurunkan khasiat pengobatan seperti kemoterapi, dapat memperpanjang perawatan di rumah sakit, dan dalam beberapa kasus dapat merujuk pada ide atau tindakan percobaan bunuh diri. Menurut Widiono, Setyarini & Effendi (2017) ide atau tindakan percobaan bunuh diri dijumpai pada hampir sepertiga dari penderita kanker yang mengalami depresi berat.

Dari keterangan diatas dapat ditarik kesimpulan kanker memiliki dampak fisik dan psikis. Dampak psikis itu sendiri dapat menyebabkan kecemasan dan depresi, dalam beberapa kasus dapat mengakibatkan ide atau tindakan percobaan bunuh diri. Berdasarkan berita Tribun News (2016) terdapat pria bunuh diri karena mengalami depresi akibat penyakit kanker yang diidapnya, korban berinisial DBG (52) ditemukan tewas di halaman lobi timur Plaza Atrium Senen Jakarta Pusat pada Jumat 8 April 2016. Kronologi menyatakan korban berdiri tepat di balik tembok pembatas dan memanjat pagar pembatas terlihat melompat dan jatuh, korban kemudian dilarikan ke Unit Gawat Darurat (UGD) Rumah Sakit Gatot Subroto untuk mendapatkan perawatan. Tetapi sesampainya di rumah sakit, korban meninggal dunia

dengan sejumlah luka parah diantaranya luka patah kedua tangan, patah kaki kiri kanan, patah hidung dan kuping mengeluarkan darah. Berdasarkan keterangan keluarga, korban mengidap penyakit kanker, jadi besar dugaan korban bunuh diri karena penyakit kanker.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Utami & Hasanat (1998) etika pasien mengetahui mereka mengidap kanker, pasien mengalami gejala psikologis yang tidak menyenangkan seperti terguncang, cemas, takut, bingung, panik dan dibayangi oleh kematian. Seperti yang telah diungkapkan Ketiga pasien penderita kanker dalam wawancara yang telah dilakukan peneliti :

“Saat pertama kali tahu bahwa ada benjolan dipayudara dan dilaksanakan operasi, lalu hasil lab bilang payudara harus diangkat, aku ngerasa shock dan sedih nerima kabar itu aku yo nangis, saking shocknya, tapi habis rembugan (diskusi) sama keluarga langsung udah diangkat aja, tapi akibat dukungan dari suami dan keluarga dan juga melihat anak-anak masih kecil, saya tetap kuat dan semangat”

(IN kanker payudara-2021)

“Saat pertama kali tahu berita itu ya awalnya down mbak, putus asa bisa sembuh apa enggak gitu, soalnya saking sakitnya itu aku ga taha, waktu itu belum dapat penanganan dirumah sakit rembang, disitu alatnya kan kurang canggih, sampe saya minta sama dokter udah pak saya bayar sampai begitu soalnya saya ga kuat, saking sakitnya ”

(L kanker usus-2021)

“Yo sedih mba, kaget, wedi mati, pertama kali merasakan begitu, kok iso keno penyakit iki? Iki iso mari gak? ono obate ra? wedi nek mati mba”

(H kanker usus-2021)

Menurut Balter dalam Silaen & Dewi (2015) regulasi emosi adalah usaha untuk mengatur atau mengelola suatu emosi. Bagaimana seseorang mengalami lalu mengungkapkan emosi yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Regulasi emosi mempunyai tujuan untuk meminimalkan dampak negative dari masalah yang dihadapi dengan cara memonitor dan mengevaluasi pengalaman emosi seseorang.

Regulasi emosi diartikan juga sebagai proses kompleks yang bertanggung jawab untuk memulai dan memodulasi emosi dalam menanggapi suatu situasi, menurut Gardner, Betts, Stiller, & Coates (2017). Regulasi emosi dapat diartikan sebagai pembentukan emosi yang dimiliki seseorang dari pengalaman masa lalu dan ketika seseorang mengekspresikan emosi. Karena itu, regulasi emosi berkaitan dengan bagaimana emosi itu sendiri diatur oleh seseorang, bukan bagaimana emosi mengatur diri seseorang (Gross, 2014)

Robertson, Daffern, & Bucks (2012) menyatakan seorang dengan regulasi emosi yang tinggi akan mampu berperilaku dengan benar dan dapat menguntungkan diri sendiri serta orang lain, seperti melakukan kerjasama dengan baik, menolong sesama dapat bersahabat dengan baik, dapat berbagi dan melakukan kegiatan menguntungkan lainnya. Tapi jika seorang memiliki regulasi emosi yang rendah mereka akan memunculkan dampak negatif bagi diri mereka sendiri serta orang lain, hal tersebut lahir dari ketidakmampuan dalam mengendalikan emosi, alasan ketidakmampuan dalam mengendalikan emosi karena seorang kurang memahami emosi yang dirasakan yang sedang seorang alami, sehingga seorang mengalami kesulitan untuk melakukan modifikasi emosi ketika sedang melakukan penyelesaian masalah dengan regulasi emosi. Pengalaman dalam regulasi emosi yang sebelumnya

dapat digunakan untuk memodulasi pengalaman emosi positif maupun negatif yang sedang dialami. Menurut Gross & Thompson (2007) faktor-faktor seperti kognitif, lingkungan social, usia dan jenis kelamin, religiusitas dan spiritualitas serta budaya juga mempengaruhi seseorang untuk melakukan regulasi emosi.

Pada pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kesehatan adalah aspek penting bagi manusia, ketika seseorang terjangkit penyakit kanker, hal tersebut dapat mempengaruhi kesehatan baik secara fisik maupun psikis. Secara psikis kanker dapat menimbulkan berbagai macam emosi negatif seperti kecemasan dan depresi. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi emosi pada pasien kanker.

A. Rumusan Masalah

1. Bagaimana regulasi emosi pada pasien kanker?
2. Faktor-faktor apayang mempengaruhi regulasi emosi pada pasien kanker?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi emosi pada pasien kanker

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang psikologi.
2. Untuk memperkaya pengetahuan tentang Regulasi Emosi pada pasien kanker dan Faktor-Faktor yang mempengaruhi.
3. Manfaat Praktis
 - a. Bagi keluarga pasien kanker agar dapat mendampingi dan membantu pasien melakukan regulasi emosi.
 - b. Sebagai panduan bagi konultan kesehatan mental dan keluarga pasien kanker agar memberikan bantuan yang tepat bagi pasien kanker dalam dukungan moril secara psikis/mental